

Natar, Asnath N (editor). *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis dalam Konteks*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017; xxi+348.

Dari penjelasan editor, buku ini ditulis dengan tujuan mengembangkan wawasan berteologi feminis yang relevan untuk Indonesia. Sehubungan dengan hal itu, Pusat Studi Teologi Feminis UKDW sebagai fasilitator berupaya mewadahi perempuan Indonesia yang ingin menuliskan teologi mereka yang berangkat dari pergumulan (pengalaman) mereka masing-masing (hlm. ix). Berangkat dari tujuan tersebut, buku ini kemudian berhasil diterbitkan lewat kontribusi 14 perempuan Kristen (dua diantaranya Katolik) di Indonesia. Para kontributor adalah orang-orang yang selama ini bergelut dalam permasalahan ketidakadilan gender terutama pada kaum perempuan. Sebagian besar kontributor merupakan pendeta-pendeta (6 pendeta dan 1 calon pendeta) yang berjumpa dan berjuang melawan ketidakadilan gender pada konteks mereka. Oleh karena itu, di dalam tulisan ini terdapat ulasan kritis terhadap persoalan *real* ketidakadilan gender di jemaat-jemaat yang telah dan sementara dihadapi.

Para kontributor benar-benar menunjukkan bahwa ketidakadilan gender di Indonesia umumnya paling dirasakan oleh kaum perempuan. Ketidakadilan tersebut tergambar jelas pada ulasan kritis terkait ketidakadilan dari sisi kebudayaan, paradigma berpikir secara tatanan sosial yang telah dinarasikan dalam keenam bab buku ini. Keenam bab tersebut mengangkat topik terkait cerita sosial budaya, bahasa tentang Allah, pengalaman hidup, berteologi feminis dalam konteks, konflik, dan arsitektur. Secara garis besar saya secara pribadi melihat buku ini menunjukkan 3 faktor utama yang mempengaruhi ketidakadilan gender di Indonesia. Pertama, ajaran kristen (hlm. 57, 193, 219-221). Kedua, faktor kebudayaan yang mempengaruhi para kontributor (hlm. 34, 117, 327, 305, 167, 229). Ketiga, konflik bangsa. Terkait poin ketiga, Intan Darmawati, lewat tulisan “Spiritualitas Penyembuhan (healing spirituality) Menggali dan Melahirkan Spiritualitas Penyembuhan dari Perspektif Perempuan Asia,” menyampaikan bahwa, selain faktor kebudayaan, kondisi ketidakadilan juga diperburuk oleh konflik bangsa pada peristiwa Mei 1998 yang telah memperparah diskriminasi bagi kaum perempuan Tionghoa di Indonesia (hlm. 239-241). Melalui setiap refleksi yang mendalam serta kritik yang dibangun, para kontributor secara tegas menyuarakan agar diwujudkan pembebasan bagi kaum

perempuan. Dua faktor awal, yakni kebudayaan dan agama, adalah yang berdampak paling besar.

Tidak hanya berbekal pengalaman pribadi, beberapa kontributor juga melakukan penelitian lapangan dan menemukan data-data akurat dari perempuan-perempuan yang mengalami penindasan. Dalam penelitian yang dilakukan, beberapa kontributor masih sulit untuk mencapai emansipasi perempuan karena kondisi budaya yang patriarkal dan kondisi masyarakat yang masih belum berani keluar dan telah terlena terhadap kondisi lingkungan (hlm. 34-37, 287-289). Mirisnya, realitas yang ditemukan semakin mendorong para kontributor untuk menyuarakan kebebasan bagi kaum perempuan. Para kontributor banyak meminjam pemikiran feminis terkenal di dunia, dan yang dalam buku ini paling sering dikutip, adalah Elizabeth Schüssler Fiorenza, Marianne Katopo, Mary Daly, Letty M Russell, Simone de Beauvoir, Chung Hyun Kyung serta beberapa pemikir feminis lainnya. Ide-ide para tokoh feminis dikutip untuk mempertajam analisis atas realitas ketidakadilan yang diteliti. Sejumlah refleksi teologis dilakukan dengan meninjau beberapa tokoh-tokoh perempuan dalam Alkitab dengan harapan menemukan pemecahan masalah dari perspektif Kristen.

Terdapat hal menarik yang penulis temukan ketika membaca tulisan-tulisan para kontributor. Budaya dan kekristenan seperti koin bermata dua. Kebudayaan bisa menjadi sumber ketidakadilan gender sekaligus sumber pembebasan bagi kaum perempuan. Para kontributor menemukan banyak warisan budaya serta ajaran kekristenan yang menyediakan serta mampu mewujudkan terciptanya keadilan budaya yang adil gender (hlm. 18, 67, 139, 181, 186-189, 233). Dari beberapa tulisan yang mengkaji kebudayaan lokal (selain hlm. 191-209, 239-273, dan 273-301), terlihat transformasi kebudayaan melalui dialog dengan teologi adalah jalan keluar menuju pembebasan. Akan tetapi, pada beberapa tulisan lain budaya dan agama justru menjadi faktor yang menghambat. Menurut saya, ambiguitas yang tercermin dari kebudayaan dan kekristenan muncul dari pengalaman para kontributor yang berusaha melampaui unsur patriarki dan kekristenan dengan menggali kembali kearifan budaya yang ditimbun oleh kekristenan. Kekristenan juga mendapat polesan yang sama. Padahal menurut saya, panorama ketidakadilan gender tidak selalu dipupuk oleh kebudayaan dan agama. Faktor-faktor lain seperti latar belakang sosial, ekonomi, sampai kapitalisme global juga harus turut dipertimbangkan. Dengan demikian, teologi feminis yang dikembangkan akan mampu memperbaiki kondisi yang dihadapi dengan melibatkan apa dan siapa saja.

Buku ini lahir sebagai upaya pengembangan Teologi Feminis yang bersifat kontekstual di Indonesia. Para penulis telah memberikan sumbangan yang sangat besar dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut. Ketika membaca buku ini, pembaca akan mendapat banyak informasi perihal permasalahan ketidakadilan, sumber permasalahan, dampak serta upaya mengatasi ketidakadilan gender terhadap kaum perempuan di Indonesia. Buku ini sangat direkomendasikan bagi para pegiat gender, mereka yang tengah termaginalkan, aktivis gender dan semua pihak yang secara sadar ataupun tidak sadar sedang melakukan ketidakadilan gender.

Jear Niklas Dominggus Karniatu Nenohai
Mahasiswa program studi S1 di Fakultas Teologi
Universitas Kristen Satya Wacana